

PERBEDAAN INTENSI MENONTON PORNOGRAFI PADA SISWA SMA
NEGERI 6 SEMARANG YANG MENJADI ANGGOTA ROHIS DENGAN
YANG BUKAN ANGGOTA ROHIS

(Tri Haryanto,* Zaenal Abidin)

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

(antohary2310@yahoo.com, zaenal_psi@yahoo.com)

ABSTRAK

The aim of this study was to examine differences in the intentions of watching pornography on SMA Negeri 6 Semarang students between students who become members of Rohis with the non-member of Rohis. Intension of watching pornography is defined as the tendency of individuals to take action for seeing any form of image, video, or other forms of messages through various forms of communication media and/or performing in public, which contains obscenity or sexual exploitation.

The population of this study was students of SMA 6 Semarang. Subjects in the study sample was divided into two groups, namely the group of students who are members of Rohis totaled 33 students and students who are not members of Rohis many as 57 students. The data was collected using the intention scale watching pornography (37 item). The intention scale watching pornography composed by aspects of the intentions of watching pornography. The aspects of the intention to watch pornography have been prepared on four aspects intentions which proposed by Ajzen (2005, p. 102) that is action, targets, context, and time coupled with the definition viewing behavior and the definition of pornography .

The results show the value of $t = 2.313$ with $p = 0.023$ ($p < 0.05$) . These results indicate that there are significant differences in the intentions of watching pornography on SMA Negeri 6 Semarang students between students who become members of Rohis with the non-member of Rohis. Intension of watching pornography of SMA 6 Semarang students who are a member of Rohis lower than SMA 6 Semarang students who are not members Rohis .

Keywords: intentions to watch pornography, Rohis, students of SMA 6 Semarang

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang dimulai pada rentangan usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18 hingga 22

tahun. Individu yang memasuki masa remaja mengalami perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan hormonal dan kematangan seksual yang muncul ketika individu memasuki masa pubertas. Menurut Reinisch, individu yang telah mencapai kematangan seksual pada masa remaja seringkali mendapatkan informasi-informasi perihal seksualitas yang justru menyesatkan (Santrock, 2007).

Sarwono (2006) menyatakan bahwa remaja putra/putri yang memasuki masa remaja seringkali tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai tentang seks. Hal tersebut disebabkan karena orang tua menganggap tabu membicarakan perihal seks dengan anaknya. Ketertutupan orang tua ini menyebabkan anak-anak remaja mencoba mencari tahu sendiri perihal seks melalui sumber-sumber yang justru memberikan informasi-informasi yang salah mengenai seks, seperti bacaan-bacaan tentang seks dan pornografi.

Penjelasan UU nomor 44 tahun 2008 menyatakan bahwa globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, telah memberikan andil terhadap meningkatnya pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi yang memberikan pengaruh buruk terhadap moral dan kepribadian luhur bangsa Indonesia sehingga mengancam kehidupan dan tatanan sosial masyarakat Indonesia. Berkembang luasnya pornografi di tengah masyarakat juga mengakibatkan meningkatnya tindak asusila dan pencabulan.

Perilaku menonton pornografi merupakan suatu permasalahan yang hingga kini belum dapat diselesaikan secara tuntas. Pornografi dianggap merendahkan nilai seksualitas perkawinan karena pornografi dianggap tidak menghargai cinta penuh perasaan dalam hubungan dua insan. Konten-konten yang terdapat dalam tayangan pornografi hanya dirancang untuk membangkitkan hasrat seksual semata. Tayangan pornografi cenderung mengedepankan kenikmatan dan pengakuan akan kebebasan dalam berhubungan seksual sebagai bentuk perilaku yang wajar (Haryatmoko, 2007).

Permasalahan pornografi di kalangan remaja khususnya pelajar dirasa sudah semakin mengkhawatirkan dan harus segera diselesaikan. Peran sekolah sebagai

lembaga pendidikan formal diharapkan mampu menjadi solusi atas segala problema yang terjadi di kalangan remaja khususnya pelajar, terutama terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pornografi. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, bab II, pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan budi pekerti melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting di tengah kemerosotan moral generasi muda (Daulay, 2004).

Pendidikan agama yang diberikan kepada para remaja di sekolah, diharapkan dapat menjadi solusi dari problem-problem di kalangan remaja, terutama berkaitan dengan permasalahan pornografi. Penanaman nilai-nilai keagamaan lewat pendidikan formal di sekolah dianggap mampu untuk melindungi para remaja dari pengaruh negatif perkembangan jaman. Program pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah mengajarkan remaja untuk mengenali batasan-batasan antara yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan. Program pendidikan agama dan budi pekerti tersebut, harus didukung oleh keberadaan tenaga pendidik yang profesional serta keberadaan ekstrakurikuler kerohanian yang mampu mendukung program kurikuler (Yusuf, 2005).

Keberadaan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat mendukung tercapainya tujuan dasar pendidikan agama. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengembangkan ilmu agama yang didapat melalui pembelajaran agama di dalam kelas. Organisasi pemuda dalam bidang kerohanian semisal Rohani Islam (Rohis), merupakan salah satu bentuk ekstrakurikuler kerohanian yang diharapkan dapat mendukung program kurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah. Ekstrakurikuler keagamaan khususnya Rohis diharapkan dapat melatih peserta didik dalam mengaplikasikan materi pelajaran agama yang mereka terima dari sebuah kurikulum agama (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005).

Hasil penelitian serta pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, cenderung menunjukkan bahwa pornografi masih menjadi masalah serius yang perlu segera dipecahkan. Salah satu solusinya adalah dengan memberikan

pendidikan agama melalui sekolah-sekolah. Pendidikan agama tersebut harus didukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian sebagai wadah bagi para siswa dalam mempraktekkan ilmu yang telah didapat melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Organisasi pemuda dalam bidang kerohanian semisal Rohani Islam (Rohis), merupakan salah satu bentuk ekstrakurikuler kerohanian yang diharapkan dapat mendukung program kurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah. Kerangka berpikir tersebut mendorong peneliti untuk mencari tahu dengan jalan penelitian, untuk mengkaji perbedaan intensi menonton pornografi pada siswa SMA Negeri 6 Semarang yang menjadi anggota Rohis dengan yang bukan anggota Rohis.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

1. Intensi menonton pornografi

Intensi menonton pornografi adalah kecenderungan atau kecondongan individu untuk melakukan tindakan melihat segala bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang didasari oleh keinginan untuk menghibur diri dengan cara membangkitkan nafsu berahi.

2. Status keanggotaan rohis

Status keanggotaan Rohis adalah suatu keadaan dari siswa yang menjadi subjek penelitian yang menunjukkan keterlibatan siswa tersebut dalam ekstrakurikuler Rohis sebagai anggota Rohis atau bukan anggota Rohis.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 6 Semarang. Penentuan subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling insidental. Teknik sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila

dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai nara sumber (Sugiyono, 2008).

Pengumpulan Data

Intensi menonton pornografi dapat diketahui dengan melihat skor total yang diperoleh individu melalui pengisian skala intensi menonton pornografi. Skala intensi menonton pornografi disusun berdasarkan aspek intensi yang dikemukakan Ajzen (2005) digabungkan dengan definisi menonton dan definisi pornografi. Intensi terdiri dari empat aspek yaitu tindakan, sasaran, situasi, dan waktu, kemudian setiap aspeknya diwujudkan dalam bentuk perilaku melihat objek atau materi yang mengandung unsur kecabulan atau eksploitasi seksual.

Status sebagai anggota rohis diketahui berdasarkan keterangan dari ketua umum organisasi rohis dan data yang diisikan pada lembar identitas. Berdasarkan keterangan dari ketua umum organisasi rohis dan data yang diisikan pada lembar identitas, subjek penelitian dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu kelompok subjek anggota Rohis dan kelompok subjek yang bukan anggota Rohis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui terpenuhinya syarat-syarat yang diperlukan oleh suatu data agar diinterpretasi secara tepat. Uji asumsi yang harus dipenuhi sebagai syarat interpretasi dengan teknik analisis independent sample t-test adalah uji homogenitas dan uji normalitas. Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov didapati nilai signifikansi variabel intensi menonton pornografi sebesar 0,085 dengan nilai $p=0,107$ ($p>0,05$) yang berarti sebaran data masing-masing kelompok dalam penelitian tersebut adalah normal. Selanjutnya, berdasarkan uji homogenitas dengan menggunakan teknik levene test, diketahui bahwa varian data variabel intensi menonton pornografi bersifat homogen. Hasil Levene Statistik menunjukkan bahwa Levene Test hitung sebesar 0,563 dengan nilai probabilitas 0,455 ($p>0,05$).

Setelah dikakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik independen sampel t-test. Hasil pengujian hipotesis menggunakan t-test dalam penelitian ini menunjukkan t

hitung adalah 2,313 dengan probabilitas 0,023. Oleh karena probabilitas (sig) $\bar{U} < 0,05$ maka hipotesis yang mengatakan ada perbedaan intensi menonton pornografi pada siswa SMA Negeri 6 Semarang yang menjadi anggota rohis dengan yang bukan anggota rohis diterima.

Pembahasan

Pengujian hipotesis dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan intensi menonton pornografi yang signifikan antara siswa SMA Negeri 6 Semarang yang menjadi anggota Rohis dengan yang bukan anggota Rohis. Siswa yang menjadi anggota Rohis memiliki intensi menonton pornografi yang lebih rendah dibanding siswa yang bukan anggota Rohis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Rohis di sekolah-sekolah dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa yang ikut ke dalam organisasi tersebut khususnya dalam bidang keagamaan dan proteksi terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Menurut Sarwono (2002), intensi (niat) untuk berperilaku ditentukan oleh dua hal, pertama yaitu sikap (*attitude*) itu sendiri dan yang kedua norma subjektif tentang perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh dua hal, yaitu kepercayaan atau keyakinan (*belief*) tentang konsekuensi-konsekuensi dari perilaku dan evaluasi terhadap konsekuensi-konsekuensi tersebut untuk individu itu sendiri. Individu dengan intensi menonton pornografi yang tinggi, memiliki sikap yang lebih positif terhadap perilaku menonton pornografi. Individu tersebut meyakini bahwa pornografi tidak memberi konsekuensi buruk bagi dirinya tetapi justru menghasilkan *outcome* yang positif (Ajzen, 2005).

Agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keyakinan-keyakinan individu tentang konsekuensi-konsekuensi dari perilaku. Agama adalah sikap (atau cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang menyangkut acuan yang menunjukkan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (Thouless, 2000). Menurut Ramayulis (2009), agama mempengaruhi sikap dan tingkah laku para pemeluknya. Sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan keyakinan tersebut dapat diamati secara empiris. Apa yang ditampilkan seorang penganut agama yang kuat, bagaimanapun berbeda dari sikap dan tingkah laku mereka yang kurang taat beragama.

Seorang penganut agama yang kuat memiliki sikap dan tingkah laku yang berbeda dibanding mereka yang kurang taat beragama. Remaja yang terbiasa mendapat pendidikan dan ajaran agama akan mendorong dirinya untuk lebih dekat kearah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksuil. Masa remaja merupakan masa kematangan seksuil. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif. Salah satu bentuk perilaku seksual negatif tersebut misalnya perilaku menonton pornografi (Ramayulis, 2009).

Pendidikan agama bagi remaja menjadi sangat krusial mengingat peran agama dalam upaya menyelesaikan problem-problem yang dihadapi remaja sangatlah penting terutama berkaitan dengan pornografi. Pendidikan agama dituntut untuk mampu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berbudi luhur. Pendidikan agama melalui kegiatan ekstrakurikuler agama seperti Rohis perlu dikembangkan karena pendidikan agama harus diberikan dengan metode yang aplikatif. Melalui ekstrakurikuler Rohis, pengamalan ajaran agama bisa dipraktekkan dalam kehidupan pribadi maupun di dalam masyarakat (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005).

Menurut Erickson (dalam Santrock, 2007) para remaja yang bergabung dengan organisasi pemuda kelak akan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas komunitas orang dewasa dan memiliki harga-diri yang lebih tinggi, lebih terdidik, dan berasal dari keluarga dengan penghasilan lebih tinggi dibandingkan kawan-kawannya yang tidak berpartisipasi dalam organisasi remaja. Aktivitas dalam organisasi remaja dapat memberikan konteks perkembangan yang sangat baik karena memberikan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan berbagai kualitas positif yang dimiliki (Flanagan, dalam Santrock, 2007). Partisipasi dalam organisasi remaja dapat membantu remaja meningkatkan prestasinya dan mengurangi kenakalan (Dworkin, dalam Santrock, 2007).

Menurut Santrock (2007), tingkat partisipasi remaja dalam organisasi religius, dapat menjadi hal yang lebih penting dibanding afiliasi dengan agama tertentu. Para remaja yang sering mengunjungi layanan religius cenderung lebih banyak

mendengar pesan-pesan agar menjauhkan diri dari seks. Keterlibatan remaja dalam organisasi religius dapat meningkatkan peluang untuk berkawan dengan remaja-remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks yang tidak sesuai ajaran agama. Individu yang menjadi anggota rohis, akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan model kawan sebaya yang positif yang taat beragama dan memiliki etika moral sesuai ajaran agama khususnya agama islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan intensi menonton pornografi yang signifikan antara siswa SMA Negeri 6 Semarang yang menjadi anggota ROHIS dengan yang bukan anggota ROHIS. Siswa yang menjadi anggota rohis memiliki intensi menonton pornografi yang lebih rendah dibanding siswa yang bukan anggota rohis.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa anggota Rohis perlu melakukan inovasi dalam kegiatan dakwah dan membuat program yang menarik bagi remaja, semisal dengan kegiatan "bedah buku" atau "bedah film" yang dibahas dari sudut pandang Islam.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa sebagai anggota rohis. Usaha meningkatkan partisipasi siswa ini dapat dilakukan, misalnya dengan menambah sarana dan prasarana penunjang kegiatan dakwah anggota rohis

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti intensi menonton pornografi, diharapkan dapat mencari populasi penelitian yang memiliki jumlah siswa anggota Rohis lebih besar dan tersebar secara merata di setiap kelas sehingga dalam pengambilan sampel dapat dilakukan dengan teknik sampling probabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press.
- Daulay, H. P. 2004. *Pendidikan islam dalam system pendidikan nasional Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Panduan kegiatan ekstra kurikuler agama islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Haryatmoko. 2007. *Etika komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Himpunan peraturan perundangan Republik Indonesia tahun 2008. Jakarta: Eko Jaya.
- Ramayulis. 2009. *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja, Edisi 11, Jilid Satu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2007. *Remaja, Edisi 11, Jilid Dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thouless, R. H. 2000. *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. 2005. *Psikologi belajar agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy